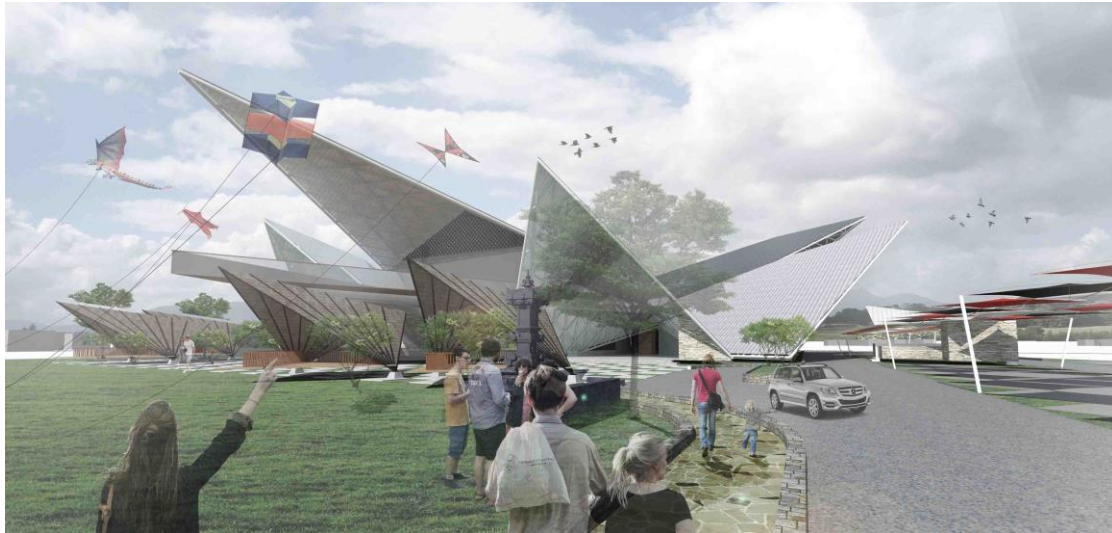


Galeri Layang-layang di Bali

Yansen Prasetijo dan Ir. Samuel Hartono, M.Sc.
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
 E-mail: xaveriusyansen@gmail.com; samhart@peter.petra.ac.id



Gambar. 1. Perspektif bangunan (*human eye-view*) Galeri Layang-layang di Bali

ABSTRAK

Galeri Layang-layang di Bali merupakan fasilitas yang memperkenalkan sejarah, perkembangan, dan jenis-jenis layang-layang baik layang-layang dalam negeri maupun luar negeri kepada masyarakat. Bali merupakan salah satu destinasi pariwisata yang diminati oleh turis domestik maupun turis mancanegara. Selain untuk berlibur, para turis biasanya juga datang ke Bali untuk melihat kebudayaan yang ada di Bali, serta berbagai macam kesenian yang ada di Bali. Salah satunya adalah festival layang-layang yang diadakan di beberapa daerah di Bali setiap tahunnya. Galeri layang-layang akan menjadi salah satu ikon sekaligus wadah untuk mewadahi para pecinta layang-layang dan para turis yang ingin mengetahui lebih banyak tentang layang-layang. Untuk menarik perhatian para pecinta layang-layang dan turis yang penasaran, galeri ini menggunakan bentuk yang modern dengan unsur-unsur tradisional yang mendukung bangunan tersebut. Galeri akan dilengkapi fasilitas publik, yaitu *multifunction hall*, *cafe n lounge*, *workshop* untuk pengunjung dan binaan, retail, dan lapangan untuk bermain layang-layang, agar menjadi tempat pariwisata yang nyaman dan akrab bagi masyarakat. Pendekatan simbolik digunakan untuk menampilkan citra dari layang-layang itu sendiri pada bentuk bangunan sehingga masyarakat dapat lebih mengenal layang-layang melalui arsitektur. Tidak hanya melalui bentuk bangunan, citra dari layang-layang juga diperkenalkan melalui struktur yang menopang bangunan agar dapat berdiri, sehingga pendalaman yang dipilih adalah pendalaman struktur.

Kata Kunci: Galeri, Festival, Layang-layang, Bali

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Layang-layang merupakan permainan tradisional yang sudah dikenal dari zaman nenek moyang. Tidak hanya di kalangan anak-anak saja, layang-layang juga digemari oleh orang dewasa sehingga layang-layang merupakan permainan semua usia.

Secara historis, layang-layang sebenarnya berasal dari Indonesia, hal itu dibuktikan dengan ditemukannya sebuah gambar layang-layang di sebuah gua di daerah situs purbakala di Muna, Sulawesi Tenggara. Tetapi karena bangsa kita pada zaman dahulu tidak rajin mencatat perkembangan budayanya, maka tidak terdapat bukti tertulis mengenai hal tersebut. Yang kita ketahui layang-layang berasal dari negeri Cina dan berkembang sejak 2500 tahun silam dan menyebar luas di wilayah Asia seperti Jepang, Korea, India, Indonesia, bahkan hingga ke beberapa negara di Eropa. (Boy Nugroho, 2014).

Layang-layang merupakan warisan budaya Indonesia, hal ini dapat terlihat dari hampir seluruh provinsi di Indonesia memiliki layang-layang tradisional yang mempresentasikan ciri dan keunikan dari masing-masing provinsi yang biasanya berkaitan dengan legenda ataupun cerita rakyat setempat. (Boy Nugroho, 2014).

Bali merupakan salah satu daerah di Indonesia yang hampir setiap tahunnya mengadakan festival layang-layang, khususnya di daerah Padang Galak,

Sanur. Festival layang-layang sudah diadakan secara rutin sejak tahun 1978 yang diprakarsai oleh mantan gubernur sekaligus budayawan Bali, Prof. Dr. Ida Bagus Mantra. Bali dipilih sebagai tempat melaksanakan festival layang-layang karena ketersediaan lahan terbuka yang cukup luas sekaligus sebagai sarana memperkenalkan budaya Indonesia kepada para wisatawan karena Bali merupakan salah satu tujuan dari destinasi turis domestik maupun mancanegara.

Festival layang-layang yang diadakan tiap tahunnya merupakan salah satu bentuk upaya untuk meningkatkan kecintaan masyarakat terhadap tradisi bermain layang-layang. Namun hal tersebut dianggap kurang maksimal, sehingga dibutuhkan sebuah wadah representatif sebagai sarana untuk melestarikan budaya tersebut. Selain itu, juga dapat memberi kesempatan bagi anak-anak untuk lebih mengenal layang-layang dan berkreasi membuat layang-layang mereka sendiri. Tidak perlu lagi meraut buluh, melainkan mereka bisa berkreasi dengan warna-warna pilihan sendiri. Dengan kegiatan permainan seperti ini bukan hanya ketahanan fisik yang mereka dapatkan, tapi juga membantu mereka mengerti logika alam. Bagaimana kekuatan tenaga angin bisa membantu menerbangkan benda kecil maupun besar ke angkasa.

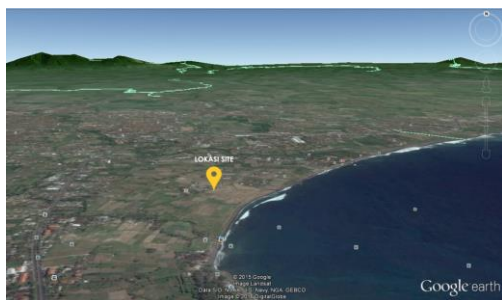
B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat dalam desain proyek ini adalah bagaimana merancang sebuah fasilitas galeri seperti layang-layang itu sendiri (bagaimana menghadirkan layang-layang sebagai galeri itu sendiri).

C. Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan proyek ini adalah agar dapat memberi wadah bagi pengunjung maupun bagi pecinta layang-layang dari dalam maupun luar negeri untuk dapat lebih mengenal jenis-jenis layang-layang yang berasal dari Indonesia maupun dari negara lain. Selain itu juga untuk mendongkrak eksistensi dari layang-layang itu sendiri di masyarakat luas.

D. Data dan Lokasi Tapak



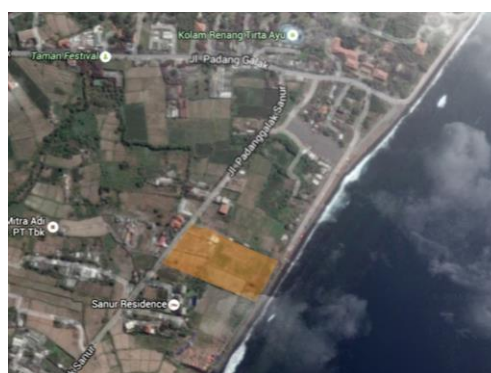
Gambar 1. 1. Lokasi tapak di Padanggalak, Sanur
 Sumber: <https://www.google.co.id/maps/>

Lokasi tapak berada di daerah Padang Galak. Tepatnya di sepanjang garis tepi pantai Sanur (pantai Padang Galak). Lahan ini merupakan lahan datar

yang berada di dekat pesisir pantai sehingga memiliki struktur tanah keras yang jauh di dalam tanah. Kondisi awal site ini merupakan sebuah lahan kosong yang dimanfaatkan warga untuk bercocok tanam, tetapi fungsi asli dari area tersebut bukan merupakan kawasan pertanian atau RTH (Ruang Terbuka Hijau) melainkan lahan kosong yang belum dimanfaatkan.

Di sekitar site kebanyakan masih berupa lahan kosong. Terdapat beberapa lahan yang dimanfaatkan warga untuk membuka warung dan beberapa dimanfaatkan untuk mengelola penginapan-penginapan kecil.

Di daerah ini memang biasa digunakan oleh para warga Bali sebagai area untuk bermain layang-layang, mengingat di daerah ini masih banyak sekali terdapat lahan kosong yang luas dan juga didukung dengan kondisi angin yang berhembus cukup kencang.



Gambar 1. 2. Lokasi tapak
 Sumber: <https://www.google.co.id/maps/>

Data Tapak

| | |
|-----------------|--------------------------|
| Lokasi | : Jl. Padang galak sanur |
| Kota | : Denpasar |
| Provinsi | : Bali |
| BWK | : Denpasar Timur |
| Tata Guna Lahan | : Akomodasi Pariwisata |
| Luas Lahan | : 15.507 m2 (1,55 ha) |
| KDB | : 40% |
| KLB | : 3 |
| GSB | : 5 meter |
| GSP | : 100 meter |
| Tinggi max | : 15 meter |
| Batas Utara | : Tanah Kosong |
| Batas Selatan | : Sanur Residence |
| Batas Timur | : Pantai |
| Batas Barat | : Tanah Kosong |
| Lebar Jalan | : 4 meter (1 arah) |
| Topografi | : Relatif Datar |
| Rencana kedepan | : Pariwisata |



Gambar 1. 3. Lokasi tapak di Padanggalak, Sanur
 Sumber: <https://www.google.co.id/maps/>



Gambar 1. 4. Kondisi keseluruhan site
 Sumber: <https://www.google.co.id/maps/>

DESAIN BANGUNAN

A. Analisa Urban

Letak tapak Galeri Layang-layang di daerah Padanggalak, Sanur, sangat strategis karena terletak di daerah yang biasa digunakan untuk festival layang-layang tahunan di Bali. Masyarakat maupun turis yang ingin melihat festival layang-layang yang ada di Bali pasti melewati bangunan galeri ini. Oleh sebab itu, proyek ini diharapkan menjadi salah satu ikon yang akan ditunjukkan kepada masyarakat, di tengah besarnya potensi masuknya budaya asing di Bali



Gambar 2. 1. Daerah Padanggalak, Sanur, Bali
Sumber: <https://www.google.co.id/maps/>



Gambar 2. 2. Festival layang-layang di Padang Galak, Sanur.
Sumber : http://cdn-2.tstatic.net/bali/foto/bank/images/lombalayang2_20150703_135845.jpg

Tidak hanya menampilkan sisi modern, proyek ini dirancang untuk tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional dan kebudayaan yang ada di Bali sehingga galeri ini akan menjadi suatu tempat favorit yang mempunyai nilai keunikan tersendiri bagi segala kalangan. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, disediakan fasilitas publik dan komersial, yaitu *multifunction hall, cafe n lounge, workshop* untuk pengunjung dan binaan, retail, dan lapangan untuk bermain layang-layang,

B. Pendekatan Perancangan

Sesuai dengan masalah desain, yaitu bagaimana galeri dapat mencerminkan layang-layang itu sendiri (layang-layang adalah galeri itu sendiri), maka pendekatan perancangan yang digunakan adalah pendekatan simbolik. Pendekatan simbolik akan menghadirkan citra dari layang-layang itu sendiri dengan menggunakan *channel tangible metaphor*.



Gambar 2. 3. Segitiga semiotika

Secara umum apabila mendengar kata “layang-layang” maka yang terpikirkan adalah sesuatu yang ringan yang dapat melayang, sesuatu yang indah yang identik dengan keceriaan. Sesuatu yang berwarna-warni yang menghiasi langit ketika diterbangkan. Dari semua citra yang ada pada layang-layang, dapat disimpulkan bahwa layang-layang mempunyai sifat antara lain: ringan dan seimbang dapat bergerak bebas, mempunyai bentuk yang bebas, dan memiliki struktur yang menopang bentuk layang-layang itu sendiri agar tidak rusak apabila terkena tiupan angin.



Gambar 2.4. Berbagai jenis layang-layang yang berwarna-warni
Sumber: http://i.telegraph.co.uk/multimedia/archive/03390/kite-flying-festiv_3390185a.jpg



Gambar 2.5. Keceriaan anak-anak ketika bermain layang-layang
Sumber: <http://image.guim.co.uk/sys-images/Travel/Pix/pictures/2007/10/04/Kites460.jpg>

Seperti apapun bentuk dari layang-layang, pasti mempunyai struktur yang menopang bentuk dari layang-layang tersebut agar bentuknya tidak berubah. Dari keadaan tersebut, maka diambil sifat layang-layang yang diterapkan sebagai konsep dalam perancangan galeri ini yaitu sifat layang-layang yang bebas tapi berada di dalam kekakuan (*freedom in rigidity*).

“ freedom IN RIGIDITY ”

bentuk bebas
bergerak bebas

tetap ada struktur penopang
yang mengakukan bentukan



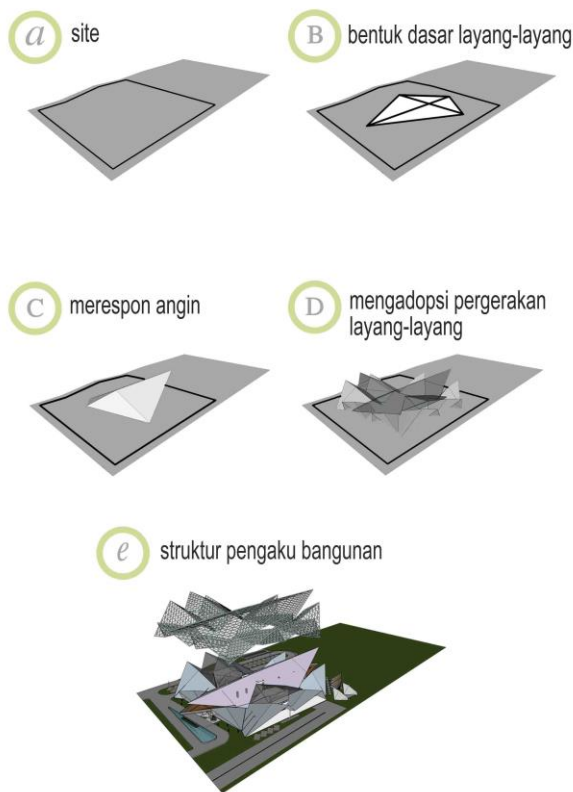
bebas dalam bangunan ditunjukkan pada **SIRKULASI** dalam bangunan. Pengunjung bebas untuk bergerak, tanpa ada arahan harus kemana terlebih dahulu

KAKU dalam bangunan ditunjukkan pada sistem struktur yang diterapkan di bangunan, dimana dengan bentuk yang bebas, tetap kaku (rigid) secara struktural.

BENTUK bangunan yang bebas juga mengadopsi sifat layangan yang mempunyai bentuk geometri yang beraneka ragam

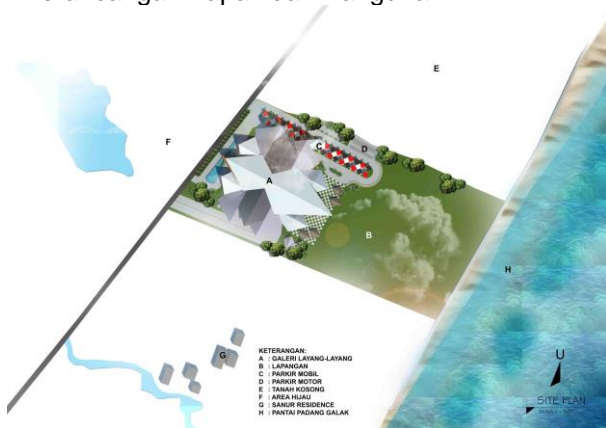
C. Transformasi Bentuk

Bentukan yang terjadi dimulai dari bentuk dasar layang-layang yang paling sederhana yaitu kotak. Kemudian memperhatikan elemen utama yang paling dibutuhkan layang-layang untuk dapat terbang, yaitu angin. Angin berhembus paling besar dari arah pantai, sehingga orientasi utama dari bangunan menghadap ke pantai. Hal itu ditunjukkan dengan bukaan yang lebih besar menghadap arah pantai. Kemudian untuk mencapai titik stabil, layang-layang bergerak ke kanan dan kiri, serta ke atas dan kebawah, tergantung kekuatan dan arah dari hembusan angin. Pergerakan layang-layang ini dijadikan bentuk-bentuk yang membentuk massa galeri sampai seperti yang diinginkan.

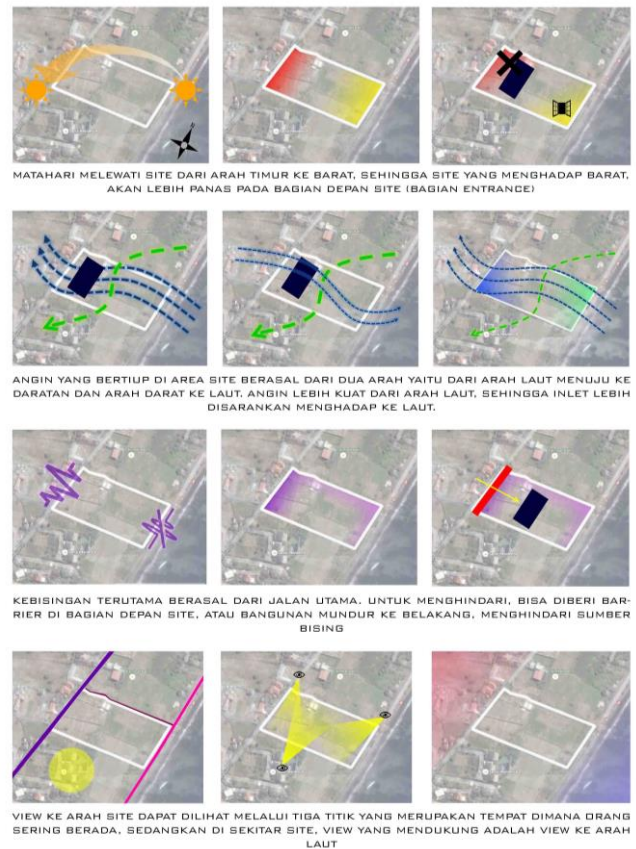


Gambar 2.6. Transformasi bentuk

D. Perancangan Tapak dan Bangunan



Gambar 2.7. Site plan

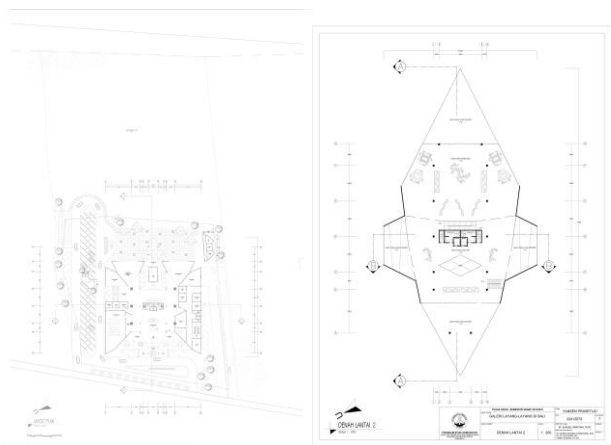


Gambar 2.8. Analisa bangunan terhadap tapak

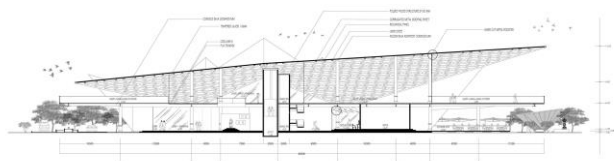
Pada gambar 2.8, letak tapak berada di tepi pantai. Galeri layang-layang ini berada di dekat area yang biasa digunakan oleh masyarakat Bali untuk menggelar festival layang-layang. Sehingga apabila menuju ke area tersebut, maka bangunan ini akan terlihat karena akses yang ada merupakan jalur satu arah. Selain itu bangunan ini juga dapat dinikmati dari arah tepi pantai, karena di tepi pantai terdapat *bicycle track*, sehingga orang yang sedang bersepeda dapat menikmati bangunan galeri ini. Selain itu, pengunjung juga dapat menikmati *view* pantai yang tidak terhalang ketika berada di bangunan, terutama pada galeri di lantai dua. Tidak ada dinding *solid* yang membatasi pandangan dari pengunjung ke arah pantai.

Zoning Bangunan

Zoning pada bangunan ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu zona publik, dimana pengunjung galeri dapat mengakses daerah tersebut, zona pengelola dan servis, dimana hanya staff dan pengelola galeri yang dapat mengakses area tersebut. Zona galeri dimana semua pengunjung dan pengelola dapat mengakses area tersebut. Zona publik (*lobby, multifunction hall, cafe, dan workshop*) terletak di lantai dasar. Zona pengelola dan servis terletak di lantai dasar bagian kanan. Sedangkan zona galeri terdapat di lantai dua.



Gambar 2. 9. Layout plan galeri layang-layang; Gambar 2.10. Denah lantai 2 galeri.



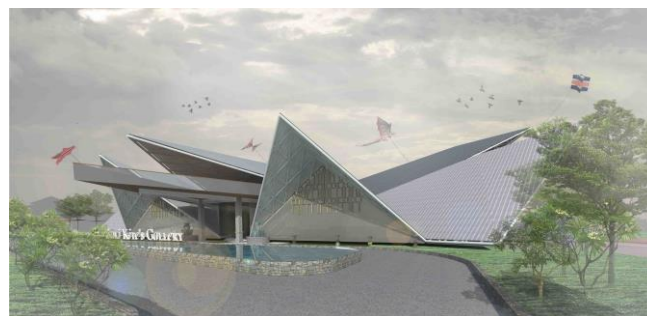
Gambar 2.11. potongan galeri

yang cukup kuat. Hal ini terlihat dari penggunaan material-material tradisional khas bangunan Bali, seperti batu bata yang diekspose, penggunaan material-material yang berasal dari alam (kayu, bambu, ijuk, dan sebagainya). Jadi pada bangunan ini seolah-olah kesan tradisional dibalut oleh kesan modern. Kesan modern dan tradisional pada bangunan dapat berintegrasi dengan seimbang.

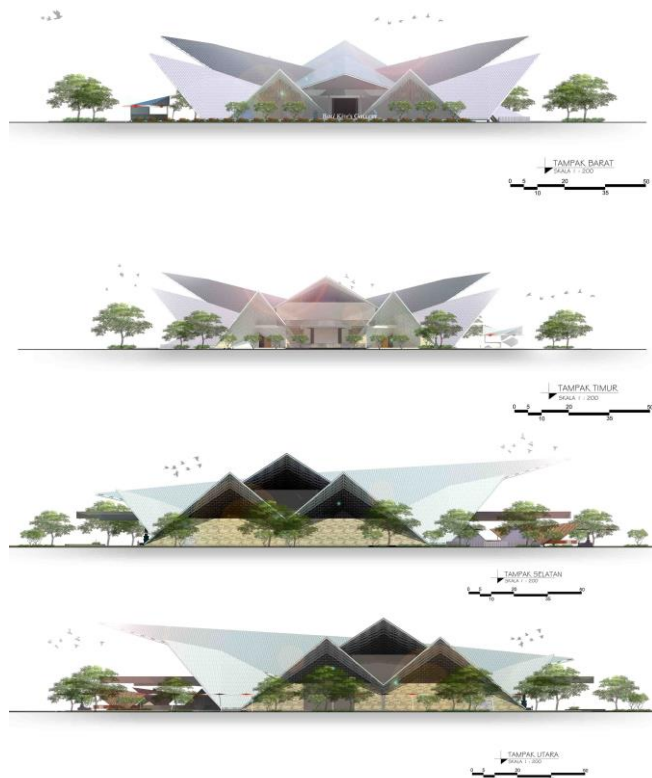
Galeri layang-layang ini bersifat sangat mengundang dari segala sisi, sehingga dapat mengundang pengunjung yang berada di sekitar kawasan. Tersedia lapangan yang cukup luas untuk mendukung aktivitas warga yang gemar bermain layang-layang, juga dapat memfasilitasi kegiatan festival layang-layang yang sudah ada sebelumnya. Selain itu pula terdapat area *workshop* yang langsung menghadap ke arah lapangan. Hal ini memudahkan para pengunjung yang ingin mencoba menerbangkan hasil layang-layang buatan mereka sendiri. Selain itu, bangunan juga dilengkapi dengan *cafe* yang menghadap ke arah lapangan. Hal ini membuat pengunjung dapat menikmati hidangan sambil melihat layang-layang beterbangan di langit.

E. Desain Eksterior dan Fasilitas Bangunan

Material yang digunakan untuk desain eksterior adalah material yang menampilkan kesan modern pada bangunan, sehingga bangunan terlihat mencolok dan tidak sama dengan bangunan-bangunan yang ada di sekitarnya maupun bangunan-bangunan yang ada di Bali pada umumnya.



Gambar 2. 13. Perspektif *main entrance*



Gambar 2.12. Tampak bangunan



Gambar 2. 14. Perspektif dari bagian belakang galeri



Gambar 2. 15. Perspektif mata burung

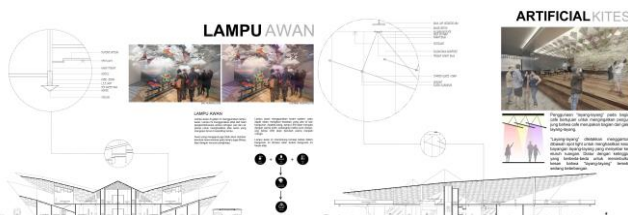
Meskipun dari segi eksterior terkesan bentuk bangunan ini sangat modern, tetapi ketika memasuki bangunan ini maka akan terasa kesan tradisional Bali

Beberapa bagian pada bangunan ini juga menghadirkan kesan bebas di dalam bangunan, sehingga dapat membuat pengunjung lupa bahwa mereka sedang berada di bawah naungan sebuah bangunan. Padahal secara struktural bangunan ini tetap kaku dan stabil.



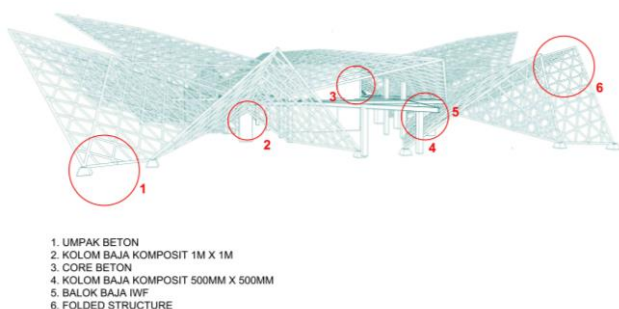
Gambar 2. 16. Perspektif fasilitas publik

Penggunaan elemen-elemen arsitektural yang mendukung kesan bebas dalam bangunan memberikan kesan tersendiri bagi orang-orang yang mengunjungi galeri tersebut. Seperti penggunaan lampu awan pada salah satu bagian galeri. Penggunaan lampu awan ini menghadirkan kesan seperti pengunjung seolah-olah berada di luar bangunan. Reaksi nitrogen cair dengan air panas yang mendidih menghasilkan awan yang mengepul di bagian langit-langit galeri. Hal ini juga mendukung objek yang dipamerkan sehingga layang-layang yang dipamerkan seolah-olah sedang melayang di angkasa. Selain itu, juga terdapat *artificial kites* yang berada di bagian langit-langit area *cafe*. Berbagai macam layang-layang dengan berbagai warna digantung dengan ukuran yang bermacam-macam dan dengan ketinggian yang berbeda-beda sehingga menimbulkan kesan bahwa pengunjung sedang makan di bawah layang-layang yang sedang beterbangan kesana kemari.



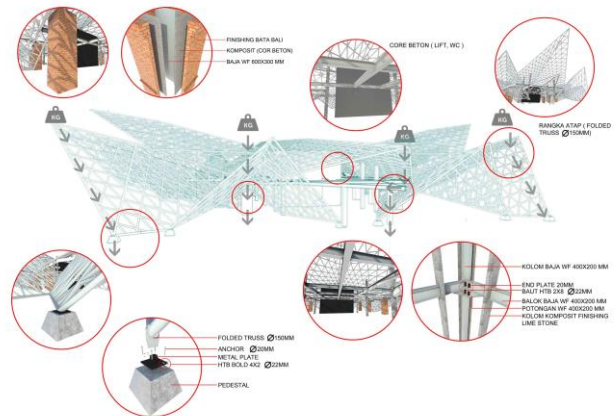
Gambar 2. 17. Detail lampu awan; Gambar 2.18. detail artificial kites.

F. Pendalaman Desain



Gambar 2. 18. Diagram jenis material struktur

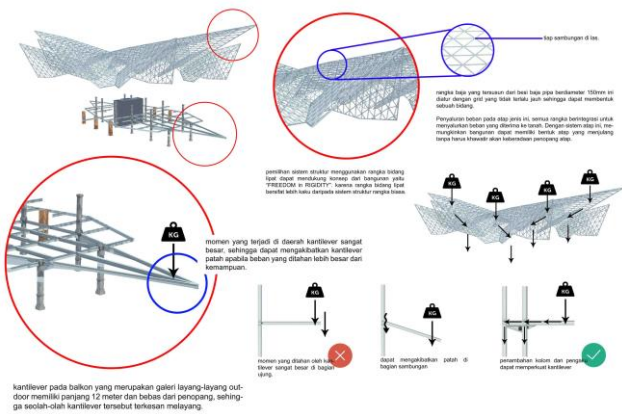
Pendalaman yang dipilih adalah pendalaman struktur. Pendalaman ini dipilih untuk mendukung konsep yang diambil untuk perancangan bangunan galeri ini. Untuk mendukung kesan bebas dari bangunan tetapi tetap kaku (*rigid*) secara struktural sehingga bangunan dapat berdiri dengan kokoh dan tidak hancur. Dimana semua sistem struktur pada bangunan ini menggunakan struktur rangka baja karena baja mempunyai bentangan yang lebih besar dibandingkan dengan beton. Selain itu dimensi baja juga dapat lebih kecil daripada beton yang menghasilkan kesan ringan (*light*) pada bangunan.



Tabel 2. 19. Penjabaran jenis material struktur pada bangunan

Elemen struktur yang paling mencolok pada bangunan ini adalah struktur atap bangunan. Pada bangunan ini, atap bangunan dapat dianggap sebagai sebuah layang-layang besar yang menaungi kegiatan yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, dibutuhkan struktur atap yang kaku dan dapat menopang beban yang besar dan memiliki bentangan yang cukup luas. Untuk mencapai apa yang diinginkan, maka digunakan rangka atap berupa rangka bidang lipat. Dimana rangka-rangka dari baja disusun dengan rapat hingga membentuk sebuah bidang yang kaku dan stabil. Dengan menggunakan rangka bidang lipat (*folded truss*) maka bagian atap yang menjorok ke arah depan dan belakang dapat berdiri dengan kokoh tanpa memerlukan kolom untuk menopang atap kantilever tersebut. Beban yang diterima di bagian ujung atap merupakan momen yang sangat besar, namun beban tersebut diterima dan disalurkan melalui rangka-rangka kecil yang membentuk bidang atap itu sendiri.

Dimensi rangka baja yang digunakan untuk menyusun rangka atap merupakan rangka dari baja pipa dengan diameter 150 mm. Dimensi ini dipilih berdasarkan tingkat kerapatan dari rangka yang menyusun atap. Sehingga tidak diperlukan dimensi baja yang terlalu besar karena dengan dimensi tersebut dan tingkat kerapatan yang ada, sudah cukup untuk menahan dan menyalurkan beban yang diterima oleh bangunan galeri ini.

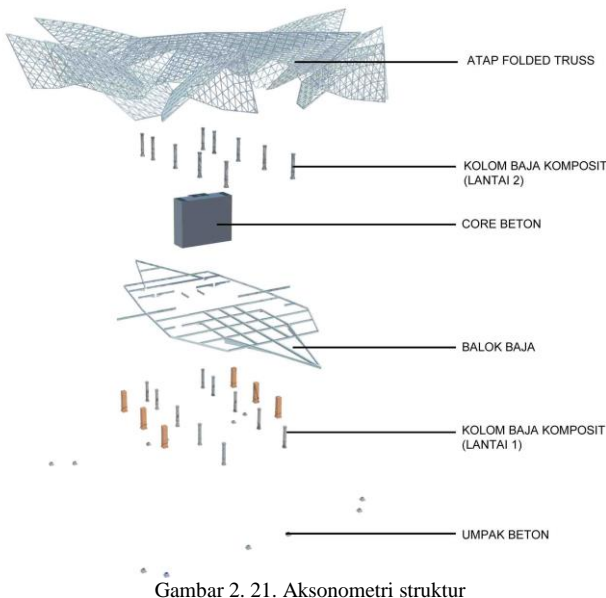


Gambar 2. 20. Pendalaman beberapa bagian secara struktural.

Hal spesial lainnya yang terdapat pada bangunan ini adalah kantilever pada bagian balkon yang cukup panjang. Dengan kantilever yang panjang melebihi 12 meter, amka momen yang diterima pada bagian balkon sangat besar, apabila struktur tidak kuat maka balkon tersebut akan runtuh. Oleh karena itu, untuk penyelesaian permasalahan tersebut, digunakan elemen baja I-WF dengan dimensi 400 x 200 mm sebagai pengaku dan diberi kolom di belakang kolom yang memegang balok kantilever, sehingga penyaluran beban akan menjadi lebih ringan. Dengan demikian, kesan bebas dalam bagian ini dapat dimaksimalkan.

G. Sistem Struktur

Sistem konstruksi struktur yang digunakan pada bangunan adalah sistem konstruksi baja dengan sistem struktur atap rangka bidang lipat (*folded truss*) dan sistem struktur rangka baja untuk kolom dan balok. Sistem struktur ini dipilih untuk mendukung konsep perancangan bangunan galeri ini. Untuk menghadirkan kesan bebas namun tetap kaku secara struktural.

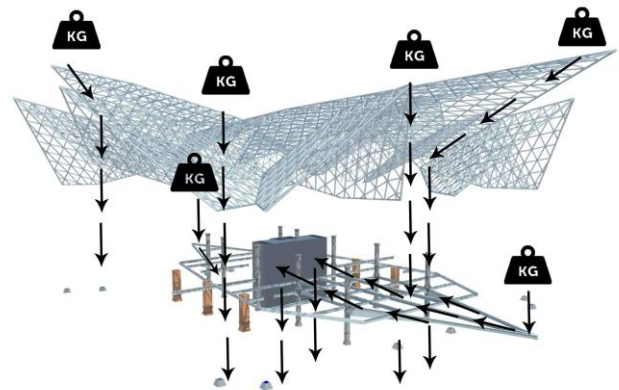


Gambar 2. 21. Aksonometri struktur

Sistem struktur rangka menggunakan modul portal dimana jarak antar kolom yang menopang bangunan

ini mempunyai jarak bentang 10 meter antar kolomnya. Dimana kolom-kolom tersebut menggunakan kolom baja komposit. Baja I-WF dengan dimensi 400 x 200 mm dipilih sebagai tulangan kolom. Balok yang digunakan juga merupakan balok baja I-WF dengan dimensi 400 x 200 mm. Pembalokan pada bangunan galeri ini sengaja dieskpos dengan tujuan agar para pengunjung mengetahui bahwa sebuah layang-layang membutuhkan struktur penopang agar bentuknya tidak berubah.

Selain struktur baja yang ada pada bangunan galeri ini, bangunan ini juga diperkuat dengan adanya *core* yang berada di tengah bangunan. *Core* ini dapat membantu penyaluran beban yang diterima oleh bangunan. Atap pada bangunan ini menggunakan konstruksi rangka bidang lipat (*folded truss*) dengan baja pipa berdiameter 150 mm sebagai rangkanya. Beban yang diterima oleh atap disalurkan ke kolom-kolom di lantai dua pada bangunan yang kemudian dibantu oleh pembalokan untuk penyaluran beban ke kolom-kolom lantai satu dan diteruskan ke tanah.

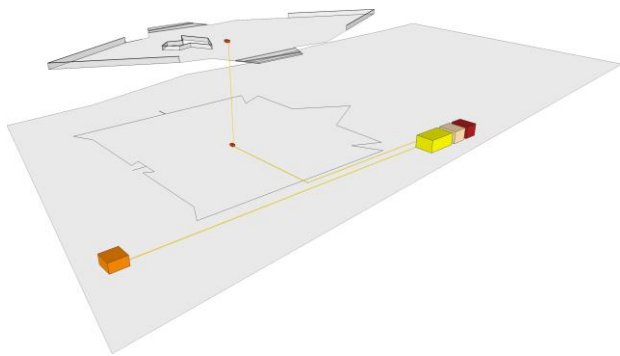


Gambar 2. 22. Penyaluran beban pada bangunan

H. Sistem Utilitas

- Sistem Utilitas Listrik

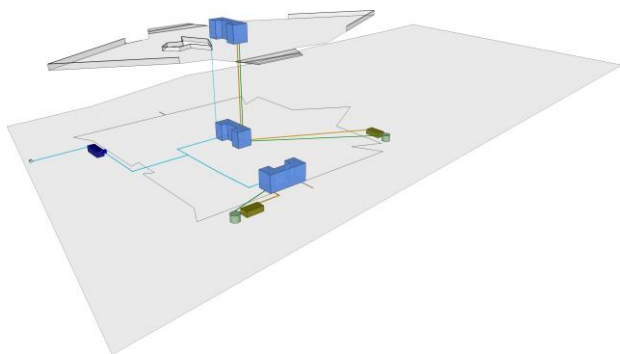
Sistem listrik yang ada pada bangunan galeri ini hampir sama dengan sistem listrik pada bangunan-bangunan lain pada umumnya. Pendistribusian listrik pada bangunan ini berawal dari gardu PLN yang kemudian disalurkan masuk ke trafo *cubical* yang ada pada bangunan. Pada bagian ini terdapat *automatic transfer switch* yang berguna apabila listrik padam, generator (*genset*) akan diaktifkan untuk menyuplai listrik pada bangunan sehingga listrik pada bangunan tidak ikut padam. Dari trafo listrik didistribusikan ke MDP (*Main Distribution Panel*) yang merupakan panel utama yang mengatur pendistribusian listrik pada bangunan. Kemudian listrik masuk ke bangunan melalui SDP (*Sub Distribution Panel*) yang berada di tiap-tiap lantai pada bangunan.



Gambar 2. 23. Isometri sistem utilitas listrik

- Sistem Utilitas Air

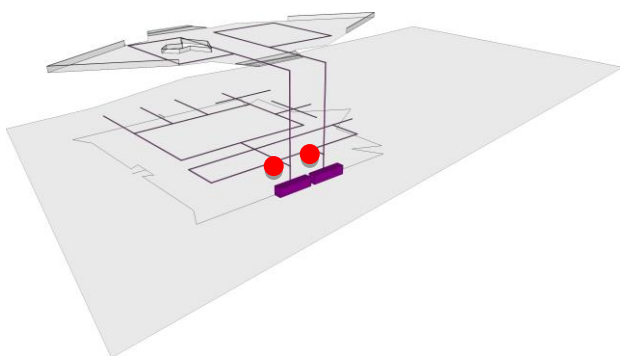
Sistem utilitas air yang ada pada bangunan terdiri dari sistem utilitas air bersih dan air kotor, serta kotoran. Sistem utilitas air bersih menggunakan sistem *up-feed*. Dimana air dari PDAM masuk ke meteran yang kemudian ditampung di tandon bawah dan dipompa untuk didistribusikan ke kran-kran dan toilet di seluruh bangunan.



Gambar 2. 24. Isometri utilitas air bersih

- Sistem Tata Udara

Sistem tata udara menggunakan sistem *split duct*, dimana terdapat unit *outdoor* dan *indoor* dalam sistem penghawaan pada bangunan. Dari *outdoor*, udara dingin disalurkan dan didistribusikan ke tiap-tiap unit *indoor* melewati *header* yang membagi pipa *ducting* dari *outdoor* ke *indoor* unit.



Gambar 2. 25. Isometri sistem tata udara

KESIMPULAN

Perancangan Galeri Layang-layang di Bali diharapkan membawa dampak positif bagi perkembangan kota Denpasar dan bagi masyarakat Bali sendiri, dimana tradisi kebudayaan yang sudah ada di Bali dapat tetap dilestarikan dan menjadi sebuah identitas daerah tersebut dan sekaligus menjawab permasalahan desain, yaitu bagaimana merancang sebuah fasilitas galeri sebagai layang-layang itu sendiri. Inovasi yang digunakan pada fasilitas galeri ini diharapkan berhasil menghapus kesan kuno dan ketinggalan zaman seperti galeri atau museum yang telah ada sebelumnya. Penyediaan fasilitas publik yang memadai juga merupakan usaha menarik minat masyarakat sekitar, turis domestik, maupun turis mancanegara untuk menjadikan tempat ini sebagai alternatif tujuan objek wisata ketika mengunjungi pulau Bali sekaligus dapat menjadi tempat berkumpul, berdiskusi, bertukar pikiran, dan mengenal satu sama lain sebagai pecinta layang-layang maupun yang hanya ingin mengetahui tentang apa itu layang-layang, bagaimana perkembangannya di dunia, dan terdapat jenis apa saja layang-layang yang ada di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisti. 2015. Kaghati, Layang-layang Purba Asal Suku Muna. Retrieved 28 Desember 2015. <http://kebudayaanindonesia.net/kebudayaan/2210/kaghati-layang-layang-purba-asal-suku-bangsa-muna>.
- Antara Bali. 2015. Wagub Ajak Masyarakat Lestarkan Layang-layang Bali. Retrieved 11 Januari 2016. <http://www.antarabali.com/berita/74559/wagub-ajak-masyarakat-lestarikan-layang-layang-bali>.
- Aritonang, Dhanang D. Layang-layang riwayatmu kini. 2014. Retrieved 4 Januari 2016. <http://travel.kompas.com/read/2014/08/12/170800727/Layang-Layang.Riwayatmu.Kini>
- Berita Bali. 2007. Ratusan Layang-Layang Ikuti Bali Kite Festival 2007. Retrieved 3 Januari 2016. <http://www.beritabali.com/read/2007/07/20/20070720002/Ratusan-LayangLayang-Ikuti-Bali-Kite-Festival-2007.html>
- Dedy. 2012. Sejarah Layang-layang dan Perkembangannya. Retrieved 2 Januari 2016. <http://dedymy.heck.in/sejarah-layang-layang-dan-perkembangannya.xhtml>
- Dotnutur. 2015. Pelayang Rereangon Bali. Retrieved 6 Januari 2016. <http://www.dotnutur.com/forum/viewtopic.php?t=7408>.
- Museum Layang-Layang Indonesia. 2014. The Venue. Retrieved 6 Januari 2016. <http://www.museumlayanglayang.co.id/index.php/the-venue>
- Pemerintah Kota Denpasar. 2015. Peta Peruntukan Kota Denpasar. Retrieved 23 Desember 2015. <http://denpasarkota.go.id/index.php/profil/1/Peta-Denpasar>
- Wikipedia Bahasa Indonesia. 2016. Museum Layang-layang. Retrieved 5 Januari 2016. https://id.wikipedia.org/wiki/Museum_Layang-Layang.
- Wonderful Indonesia. 2015. Bali Kite Festival 2015. Retrieved 4 Januari 2016. <http://www.indonesia.travel/events/detail/1117/bali-kite-festival-2015>